



Mengembangkan Praktik Literasi PAUD ditinjau dari Pengalaman Mengajar Guru

Imbarsari Soffianingrum*

PPS Magister PAUD Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta, Indonesia

*Korespondensi Penulis. E-mail: imbarsari.dola@gmail.com, Telp: +6287882103040

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan praktik literasi di PAUD ditinjau dari pengalaman mengajar guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*). Hasil data melalui tahapan reduksi dari berbagai sumber baik dari jurnal, buku maupun peraturan organisasi internasional sehingga diperoleh penarikan kesimpulan. Maka dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan bisa memberikan fakta-fakta secara komprehensif tentang praktik literasi di PAUD dan pentingnya pengalaman mengajar guru dalam mengimplementasikan model dan strategi pembelajaran yang kreatif. Berdasarkan hasil yang diperoleh, praktik literasi dimaknai dengan kesadaran fonologis, pengetahuan tentang alfabet, bahasa lisan, konsep cetak, dan sebagainya. Lamanya pengalaman mengajar guru dalam mengembangkan praktik literasi di PAUD dapat dilihat dari keragaman kegiatan dan stimulasi perkembangan yang dirancang untuk anak. Literasi menuntut pada konten pedagogis guru dan persiapan guru selama praktik literasi membutuhkan hubungan yang mendalam dan bermakna. Dengan demikian, pengalaman mengajar guru berkontribusi dalam mengembangkan praktik literasi di PAUD. Berharap para guru dapat memodifikasi rutinitas praktik literasi di PAUD yang disesuaikan dengan perkembangan anak dan mengintegrasikannya dalam proses kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: pengalaman mengajar, praktik literasi, PAUD

Abstract

This research aims to develop literacy practices in PAUD in view of the teacher's teaching experience. This research uses a qualitative approach. The data collection technique used in this research is library research. The results of data through the stage of reduction from various sources both from journals, books and regulations of international organizations so as to obtain conclusions. So by using this qualitative approach, research is expected to provide comprehensive facts about literacy practices in PAUD and the importance of teacher teaching experience in implementing creative learning models and strategies. Based on the results obtained literacy practices are interpreted with phonological awareness, knowledge of the alphabet, spoken language, print concepts, and so on. The length of the teacher's teaching experience in developing literacy practices in PAUD can be seen from the diversity of activities and developmental stimulation designed for children. Literacy demands on the pedagogical content of teachers and teacher preparation during literacy practices requires deep and meaningful relationships. Thus, the teaching experience of teachers contributes in developing literacy practices in PAUD. Hope that teachers can modify literacy practice routines in PAUD that are adapted to children's development and integrate them in the learning process.

Keyword: teaching experience, literacy practice, ECE

PENDAHULUAN

Literasi adalah topik hangat di kalangan pendidikan saat ini. Penekanan pada perolehan literasi anak-anak dan pandangan yang berbeda dari para pendidik mengenai proses ini, bagaimanapun, adalah berita lama yang sekali lagi memasuki sorotan. Selama beberapa dekade, para pendidik Amerika telah terlibat dalam debat berkelanjutan tentang bagaimana efektif mengajar anak membaca. Titik perdebatan tentang praktik literasi di kelas prasekolah dan sekolah dasar menjadi sorotan.

Kajian Programme for International Student Assessment (PISA) Indonesia Tahun 2018 melaporkan bahwa kemampuan membaca anak Indonesia berada di peringkat 6 dari bawah atau

peringkat 74. UNESCO tahun 2017 merilis data bahwa minat baca di Indonesia sangat rendah yaitu 0,001%. Artinya dari 1.000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Padahal, dalam hal penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa (Devega, 2017). Studi lain oleh *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* dan *Early Grade Reading Assessment (EGRA)*, Mullis & Martin (2017) ternyata menunjukkan data yang tidak jauh berbeda dengan PISA.

Praktik literasi di PAUD berkorelasi pada kemampuan literasi awal anak usia dini (Dickinson & Caswell, 2007). Sebelum anak usia dini mampu membaca formal, anak akan terlebih dahulu memperoleh keterampilan prapengetahuan kemudian lanjut fase pengetahuan dan sikap tertentu yang dikenal dengan *emergent literacy* sebagai dasar pengembangan literasi pada anak (Deasley et al., 2018). *Emergent literacy* mencakup keterampilan literasi inti yakni, pemrosesan fonologis dan keterampilan kosakata yang merupakan hal penting dalam pemerolehan kemampuan untuk membaca, termasuk pemahaman teks, abjad dan kefasihan (Pyle, Poliszczuk, et al., 2018). Kesadaran fonemik sebagai prediktor awal yang sangat berperan dalam keterampilan membaca anak di masa akan datang (Pyle, Prioleta, et al., 2018). Sedangkan kefasihan mencakup keterampilan membaca dengan akurasi, ekspresi dan kecepatan (Fuchs et al., 2001).

Mengembangkan keterampilan literasi semakin dianggap penting ketika banyak peneliti yang melaporkan adanya kesenjangan dalam kemampuan literasi anak. Beberapa penelitian mengungkapkan keterampilan membaca yang buruk ketika memasuki sekolah biasanya keterampilan membacanya akan tetap buruk, keterampilan membaca dan menulis akan memiliki hubungan jangka panjang yang positif untuk hasil akademik sekolah formal anak pada tahun-tahun selanjutnya serta menjadi penunjang bagi anak berkontribusi di masyarakat kelak (Cunningham & Stanovich, 1997). Selain itu, kurangnya pengetahuan dan harapan literasi guru tentang dampak teknologi terhadap literasi anak mengakibatkan guru tetap berfikir bahwa media tidak memiliki pengaruh yang baik untuk literasi anak. Padahal media populer dapat menghasilkan pengetahuan yang besar bagi anak jika digunakan sebagai alat untuk menambah pengetahuan guna meningkatkan literasi anak tentunya dengan pengawasan dan instruksi yang benar dari guru (Beavis, 2000).

Faktanya literasi tidak dapat dipisahkan dari keterampilan membaca sebagai landasan literasi di masyarakat. abad 21 (Redhana, 2019). Para ahli sepakat bahwa literasi membaca merupakan syarat mutlak (*condition sine quanon*) bagi setiap manusia yang ingin maju (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Praktik literasi pada dasarnya harus dimulai dari usia dini. Pengenalan literasi (membaca dan menulis) pada anak usia dini merupakan hal yang penting. Anak-anak yang menunjukkan kemampuan literasi yang baik sejak usia dini cenderung menjadi pembaca yang sukses (Tunmer et al., 2006; Shanahan & Lonigan, 2013; Prioleta & Pyle, 2017). Mengingat betapa pentingnya keterampilan literasi tersebut, maka Guru PAUD memegang peranan dalam mengembangkan praktik literasi anak usia dini. Seorang pendidik anak usia dini memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya dalam proses belajar anak tapi juga bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan anak didiknya terutama kemampuan literasi anak.

Dua aspek literasi telah berubah dalam beberapa tahun terakhir. Pertama, pengakuan akan pentingnya perkembangan literasi anak sejak dini, khususnya di tahun-tahun prasekolah; dan kedua, pengakuan akan nilai keterlibatan orang tua, khususnya di tahun-tahun awal. Keduanya memiliki implikasi untuk pengembangan profesional guru. Namun, dalam artikel ini penulis mengkaji konsep guru dalam memahami praktik literasi dilihat dari aspek pengalaman mengajar. Untuk memastikan keberhasilan pengembangan literasi jangka panjang, guru PAUD harus memiliki keterampilan mengajar yang diperoleh dari lamanya pengalaman mengajar. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan praktik literasi di PAUD ditinjau dari pengalaman mengajar guru.

Konsep Praktik Literasi di PAUD

Definisi literasi mencakup dimensi kognitif, afektif, sosial budaya, budaya sejarah, kreatif dan estetika. Seberapa efektif praktik literasi dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan literasi di seluruh kurikulum dan mempertimbangkan kontribusi untuk pengembangan literasi anak kecil.

Pada abad ke-21, definisi literasi semakin mencerminkan kemampuan menggunakan teknologi untuk mengumpulkan dan mengkomunikasikan informasi. *International Reading*

Association (IRA) pada tahun 2009 menyatakan bahwa literasi yang digunakan oleh peserta didik saat ini jauh berbeda dengan orang tua bahkan peserta didik satu dekade yang lalu. IRA melaporkan bahwa agar masyarakat menjadi sepenuhnya melek hari ini, siswa harus menjadi mahir dalam literasi teknologi di abad ke-21 (Pilgrim & Martinez, 2013). Definisi lain literasi sebagai proses penggunaan membaca, menulis, dan bahasa lisan untuk mengekstrak, membangun, mengintegrasikan, dan mengkritik makna melalui interaksi dan keterlibatan dengan teks multimodal dalam konteks situasi sosial praktis (Frankel, 2016). Definisi yang dianut oleh Departemen Pendidikan dan Keterampilan (*Departement Education and Skill*) dalam Strategi Nasional Peningkatan Literasi dan Numerasi Antar Anak dan Remaja 2011-2020, mencatat bahwa: literasi mencakup kemampuan membaca, memahami, dan kritis menghargai berbagai bentuk komunikasi termasuk lisan bahasa, teks cetak, media penyiaran, dan media digital (DES, 2011) penekanan pada kosakata, sintaksis, pengetahuan dunia, fonologi, pengetahuan alfabet, dan penguraian kata dasar (Dickinson & Neuman, 2007). Salah satu aspek yang paling menonjol dari literasi berkaitan dengan kosa kata. Boyd et al., (2012) berpendapat bahwa kosakata yang relevan dengan topik tertentu menjadi batu loncatan untuk melihat keterampilan dan kompetensi tertentu yang terkait dengan disiplin ilmu yang bersangkutan.

Justice & Kaderavek (2002) mengungkapkan bahwa periode literasi anak mulai dari lahir sampai dengan usia enam tahun. Nutbrown & Clough (2015) mengemukakan bahwa pengenalan literasi bagi anak-anak usia dini (AUD) mulai dikembangkan. Sebagai contoh di Inggris sejak tahun 1980-an karena para guru dan peneliti melihat jika pentingnya mengenalkan atau membelajarkan literasi membaca dan menulis bagi anak usia dini (AUD). Apabila anak memiliki pengalaman literasi maka anak akan dapat dengan mudah belajar membaca dan menulis, sehingga berdampak pada pencapaian akademik yang lebih baik (Dunphy, 2012; Elliott & Olliff, 2008; Van Oers & Duijkers, 2013).

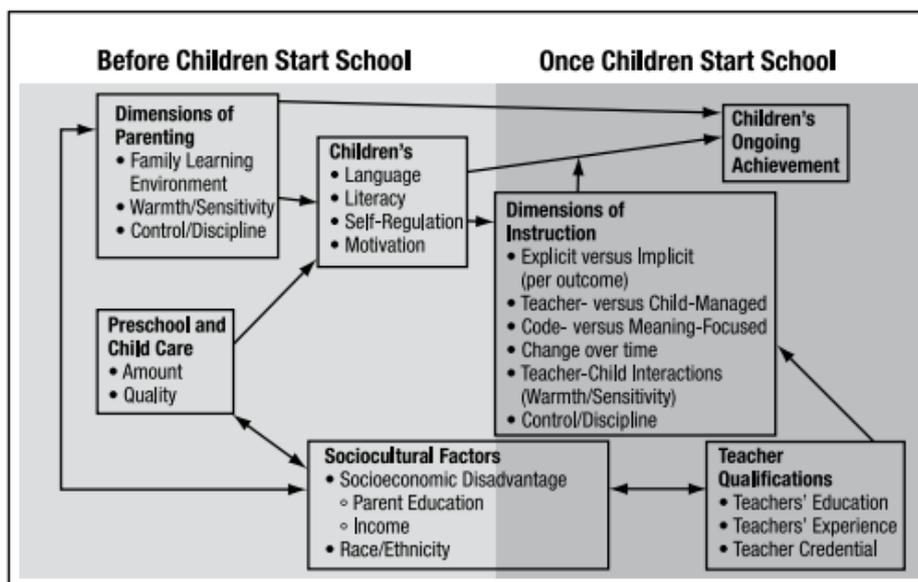
Menurut Musyafah (2016) salah satu kegiatan yang dapat dilakukan saat mengenalkan teks explanation pada praktik literasi yakni dengan menggunakan pola PWP (*Pre-While-Post*). Pola ini sesuai untuk membangun konteks yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak, tidak hanya dari segi bahasa. Selain itu, kegiatan ini juga bersifat integratif dan bertahap sehingga anak memiliki waktu yang cukup dalam setiap tahapannya dan mendapat kesempatan untuk mengaplikasikan apa yang dipelajari secara komunikatif. Untuk lebih jelasnya, pola ini dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 1. Pola PWP (*Pre-While-Post*) Integrasi Literasi dalam Pembelajaran

McGee & Purcell-Gates (1997) membagi perkembangan literasi menjadi dua periode. Pertama, berdasarkan konteks sosial budaya di lingkungan anak-anak melakukan interaksi yaitu rumah dan masyarakat yang dimulai saat anak berusia 0-5 tahun. Kedua, berdasarkan pembelajaran formal yang didapat anak yakni sekolah sebagai tempat belajar dimulai pada usia 6 tahun sampai dengan anak menjadi individu yang terliterasi secara mandiri.

Perkembangan literasi anak usia 3 sampai 8 tahun sudah terlihat. Selama bertahun-tahun inilah anak usia dini terlibat dengan praktik literasi dengan cara yang semakin terstruktur dan formal. Salah satu isu penting dalam pengembangan literasi selama periode ini adalah perhatian yang diberikan khususnya berkaitan dengan masa transisi anak (Hill & Nichols, 2013; Connor et al., 2006). Sebagaimana dapat terlihat pada gambar di bawah ini.



Source: Morrison, Connor & Bachman (2006) (p. 376).

Gambar 2. Pengaruh Pertumbuhan Literasi Anak Selama Masa Transisi Sekolah

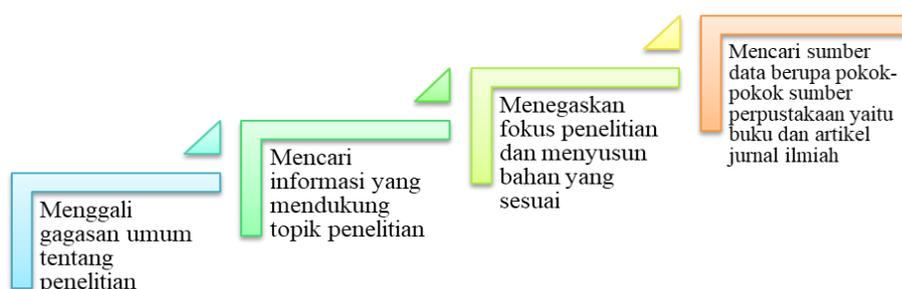
Pengalaman Mengajar Guru

Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dari pendidikan anak usia dini hingga tingkat pendidikan menengah (Presiden Republik Indonesia, 2005). Pengalaman merupakan suatu faktor yang ikut mempengaruhi kemampuan kerja seseorang dalam bertugas untuk mencapai tujuan. Pengalaman mengajar adalah komponen wajib dari semua program pendidikan guru. Pengalaman mengajar merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan dalam pendidikan. Pengalaman mengajar dalam hal ini adalah masa kerja selama menjadi guru. Pengalaman mengajar harus "awal dan sering". Melalui pengalaman mengajar, guru belajar tentang diri sendiri, dan apakah mengajar adalah sesuatu yang harus dapat dilakukan. Guru yang lebih banyak pengalaman mengajar adalah guru yang lebih baik (Directions Evidence and Policy Research Group, 2014).

Lamanya masa kerja sebagai seorang guru akan memberikan pengalaman yang berbeda antara guru yang satu dan yang lain. Pengalaman mengajar guru dan tingkat pendidikan dipandang sebagai dua karakteristik yang terkait dengan kualitas guru. Huberman (1992) mengungkapkan bahwa semakin lama pengalaman mengajar yang dimiliki seorang guru, semakin tinggi pula perasaan penguasaan instruksional. Tschannen-Moran & Hoy (2007) menemukan hasil serupa bahwa guru karir (pengalaman empat tahun atau lebih) secara signifikan lebih percaya diri daripada guru pemula (pengalaman tiga tahun atau kurang). Guru yang berpengalaman cenderung lebih mampu mengendalikan kelas mulai dari saat guru berinteraksi dengan peserta didik hingga membuat keputusan (Ünal & Unal, 2012).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*) (Creswell, 2014). Sumber data berupa buku referensi, jurnal-jurnal ilmiah dan literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan diangkat dengan cara mendeskripsikan dan menguraikan data tersebut melalui beberapa pendapat para ahli. Rangkaian kegiatannya berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat, kemudian mengolah informasi yang sesuai dan diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang akan dipecahkan (Sugiyono, 2017). Prosedur yang dilakukan dalam penelitian studi kepustakaan ini meliputi: 1) menggali gagasan umum tentang penelitian, 2) mencari informasi yang mendukung topik penelitian, 3) menegaskan fokus penelitian dan menyusun bahan yang sesuai, 4) mencari sumber data berupa pokok-pokok sumber perpustakaan yaitu buku dan artikel jurnal ilmiah (Moleong, 2018).



Gambar 3. Prosedur Penelitian Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat teoritis sehingga peneliti mempunyai landasan teori yang kuat sebagai suatu hasil ilmiah.

Data dalam penelitian ini berdasarkan buku dan jurnal yang relevan untuk diteliti penulis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis data kualitatif dimana dalam penelitian ini berupa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai praktik literasi di PAUD dan pengalaman mengajar guru PAUD. Data-data tersebut digunakan sebagai dasar untuk memperkuat argumen penulis dalam menganalisis cara mengembangkan praktik literasi di PAUD berdasarkan pengalaman mengajar guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori Vygotskian, anak usia (3-4 tahun) berada dalam proses pengembangan fungsi mental kritis yang lebih tinggi, misalnya kemampuan untuk mengingat, memperhatikan, menalar, berpikir, dan berimajinasi. Fungsi yang lebih tinggi tersebut penting bagi anak untuk berproses. Melalui interaksi ini guru dengan anak dapat mengembangkan dan menyempurnakan fungsi-fungsi tersebut. Bodrova & Leong (2006) berpendapat bahwa praktik literasi sangat efektif dalam perkembangan anak, sehingga menunjukkan hubungan timbal balik antara praktik literasi dalam fungsi mental anak. Perspektif Vygotskian praktik literasi awal tidak bisa terlepas dari perkembangan proses mental anak, meningkatkan kosa kata dan membantu anak dalam mengembangkan bahasa tulis. Keyakinan konstruktivis berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami dunia anak, dimana guru mendorong anak didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pemahamannya secara mandiri (Brooks, J. G., & Brooks, 1999).

Kesejahteraan anak, identitas, rasa hak pilihan dan berteman terhubung dengan pengembangan keterampilan komunikasi (Victorian State Government Department of Education and Training, 2016). Keterampilan bahasa yang kuat merupakan aspek penting dalam mengembangkan keterampilan literasi yang kuat (Snow, 1991; 2006). Oleh karena itu, pendidik

anak usia dini memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan dasar ini pada semua anak. Guru menggunakan strategi pembelajaran yang disengaja yang direncanakan sebelumnya atau secara spontan untuk mendukung praktik literasi anak di kelas (Victorian State Government Department of Education and Training, 2016). Strategi-strategi tersebut diperoleh dari pengalaman-pengalaman guru selama mengajar.

Kunci pengembangan budaya literasi tentunya dipegang oleh guru sebagai pemegang utama pembelajaran di dalam kelas. Namun, setiap praktisi pendidikan memiliki perspektif yang berbeda akan praktik dan proses pembelajaran literasi. Perbedaan pandangan tersebut akan menghasilkan kualitas serta bentuk praktik literasi itu sendiri. Kualitas interaksi literasi yang terjadi antara guru dan anak akan sangat dipengaruhi oleh kepercayaan yang dimiliki guru terhadap pembelajaran (Mayo, 2010). Seperti diketahui kepercayaan ini akan terlihat apabila guru memiliki pengalaman dan kompetensi. Kepercayaan diri yang dimiliki guru terhadap pembelajaran literasi dapat mempengaruhi praktik serta perkembangan literasi anak (Al-Maadadi & Ihmeideh, 2016).

Riset Biesta, Priestley, & Robinson (2015) mengungkapkan bahwa kualitas pengajaran seorang guru tidak hanya ditentukan oleh nilai kepercayaan saja, namun dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pengembangan diri (*self development*) dan pertimbangan (*consideration*) yang didapatkan guru dari pengalaman mengajar. Oleh karena itu, Untuk mencapai kepercayaan dan praktik yang konstruktif diperlukan input pengetahuan dan praktik yang dapat lebih meyakinkan para guru pada cara konstruktif terutama dengan pengalaman mengajar yang lebih lama (diatas 25 tahun) yang memiliki kepercayaan yang lebih kuat.

Kegiatan literasi anak usia dini di PAUD mengacu pada peran guru yang mendukung kegiatan belajar anak. Pendekatan berbasis keterampilan literasi terdiri dari instruksi eksplisit dalam membaca dan menulis (Morrow et al., 2011) dan melibatkan keterampilan mengajar guru dan strategi secara jelas dan langsung (Wharton-McDonald, 2011). Lamanya pengalaman mengajar guru tentunya memiliki banyak rutinitas yang dirancang untuk membangun keterampilan literasi. Misalnya kegiatan yang mengajarkan nama-nama huruf, bunyi, dan kosakata. Praktik literasi anak usia dini bukanlah mengajarkan anak untuk membaca buku secara langsung, melainkan mengenal kemampuan membaca dan menulis misalnya mengenalkan fonem pada anak, mencoret-coret media tulis dan sebagainya. Kegiatan tersebut membantu anak untuk mengembangkan kemampuan literasinya sebagai bekal sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagaimana Bruns & Pierce (2007) mengungkapkan dalam risetnya bahwa anak yang telah menguasai kemampuan literasi sejak usia dini akan menjadikan seorang pembelajar yang terliterasi sepanjang hidupnya.

Peran guru adalah menyediakan lingkungan bermain dan pembelajaran yang kaya akan literasi (Ihmeideh, 2015). Diketahui tidak mudah untuk mengintegrasikan bermain dan akademik di sekolah. Peran Guru menjadi fasilitator yang menciptakan kondisi bermain, bahkan bisa terlibat dalam menghubungkan serta mendiskusikan cerita ataupun narasi pribadi sebagai umpan balik penanaman literasi anak (de Haan, 2005). Dengan adanya penguatan dari guru, membuka kemungkinan untuk anak bermain bersama dalam semua area dan bebas bereksplorasi dalam permainan (Prioretta & Pyle, 2017). Survei Internasional Pengajaran dan Pembelajaran (TALIS; Organisasi untuk Ekonomi, Kerjasama dan Pembangunan dan OECD, (2014) mengungkapkan bahwa 20% dari guru melaporkan membutuhkan guru yang profesional tentang disiplin dan masalah perilaku peserta didik, sedangkan hampir 15% melaporkan membutuhkan pengembangan profesional dalam manajemen kelas (OECD, 2014). Selain itu, kesenjangan gender dalam keterampilan literasi dipengaruhi oleh penyebab budaya/sosial atau lingkungan, dan biasanya asumsi dan perilaku guru terhadap anak (Below et al., 2010). Sejalan dengan itu, seperti yang diungkapkan oleh studi Huberman (1993) pada 160 guru setuju bahwa perlunya guru berpengalaman. Dickinson & Porche (2011) menjelaskan tentang bagaimana kualitas interaksi guru dan anak mempengaruhi pencapaian literasi di kemudian hari.

Selanjutnya, pandangan ahli dan kurikulum yang berpusat pada anak menekankan pada pentingnya perkembangan literasi termasuk peranan guru dalam proses pengajaran (Stice et al., 1995; Goodman, 1989). Perlunya guru mempertimbangkan jenis kegiatan apa yang akan dibawa ke dalam kelas dalam meningkatkan kemampuan literasi anak didik. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam pengajaran bahasa dapat menstimulasi guru untuk merefleksikan pengalaman mengajarnya, apa yang diketahui, apa yang dilakukan dan apa yang harus ditingkatkan. Guru mengintegrasikan

pembelajaran dengan cara memberikan pengalaman dalam mengenalkan membaca dan menulis pada anak sehingga anak belajar bagaimana menggunakan strategi dan kemampuannya masing-masing dalam praktik literasi. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengaplikasikan apa yang telah anak pelajari.

Dengan demikian, pengalaman mengajar guru yang cukup, maka guru akan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai latar belakang anak dan pengetahuan literasi awal anak. Sehingga guru akan mudah merancang pembelajaran dalam praktik literasi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

SIMPULAN

Dalam artikel ini penulis menyoroti temuan hasil penelitian praktik literasi di PAUD ditinjau dari rutinitas literasi berdasarkan pengalaman mengajar guru. Sebagai contoh kesadaran fonologis, pengetahuan tentang alfabet, bahasa lisan, konsep cetak, dan kegiatan dengan pendidik selama pengalaman mengajar guru dengan bekerja sama dengan keluarga sehingga kebutuhan anak terpenuhi dan terhubung secara positif. Penulis berharap para guru dapat memodifikasi rutinitas literasi di PAUD yang disesuaikan dengan perkembangan anak dan mengintegrasikannya dalam proses kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maadadi, F., & Ihmeideh, F. (2016). Early writing development: kindergarten teachers' beliefs about emergent writing in Qatari preschool settings. *International Journal of Early Years Education, 24*(4), 435–447.
- Beavis, C. (2000). Popular culture, textual practice and identity: Literacy and the new technologies in the middle years. *AARE Conference*.
- Below, J. L., Skinner, C. H., Fearington, J. Y., & Sorrell, C. A. (2010). Gender differences in early literacy: Analysis of kindergarten through fifth-grade dynamic indicators of basic early literacy skills probes. *School Psychology Review, 39*(2), 240–257.
- Biesta, G., Priestley, M., & Robinson, S. (2015). The role of beliefs in teacher agency. *Teachers and Teaching: Theory and Practice, 21*(6), 624–640. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13540602.2015.1044325>
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2006). Vygotskian perspectives on teaching and learning early literacy. *Handbook of Early Literacy Research, 2*, 243–256.
- Boyd, F. B., Sullivan, M. P., Popp, J. S., & Hughes, M. (2012). Vocabulary instruction in the disciplines. *Journal of Adolescent & Adult Literacy, 56*(1), 18–20.
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (1999). *The Case For Constructivist Classrooms. Association for Supervision and Curriculum Development. Virginia USA: Association for Supervision and Curriculum Development.* <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Bruns, D. A., & Pierce, C. D. (2007). Let's read together: tools for early literacy development for all young children. *Young Exceptional Children, 10*(2), 2–10.
- Connor, C. M., Morrison, F. J., & Slominski, L. (2006). Preschool instruction and children's emergent literacy growth. *Journal of Educational Psychology, 98*(4), 665.
- Creswell, J. W. (2014). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.)*. Pearson.
- Cunningham, A. E., & Stanovich, K. E. (1997). Early reading acquisition and its relation to reading experience and ability 10 years later. *Developmental Psychology, 33*(6), 934–945. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0012-1649.33.6.934>
- de Haan, D. (2005). Social pretend play: Potentials and limitations for literacy development. *European Early Childhood Education Research Journal, 13*(1), 41–55.
- Deasley, S., Evans, M. A., Nowak, S., & Willoughby, D. (2018). Sex differences in emergent literacy and reading behaviour in junior kindergarten. *Canadian Journal of School Psychology, 33*(1), 26–43.
- DES. (2011). *Literacy and Numeracy for Learning and Life*. DES.

- Devega, E. (2017). Teknologi masyarakat Indonesia: malas baca tapi cerewet di medsos. *Kominfo. Go. Id, Oct, 10*(2017), 2017.
- Dickinson, D. K., & Caswell, L. (2007). Building support for language and early literacy in preschool classrooms through in-service professional development: Effects of the Literacy Environment Enrichment Program (LEEP). *Early Childhood Research Quarterly, 22*(2), 243–260.
- Dickinson, D. K., & Neuman, S. B. (2007). *Handbook of early literacy research* (Vol. 2). Guilford Press.
- Dickinson, D. K., & Porche, M. V. (2011). Relation between language experiences in preschool classrooms and children's kindergarten and fourth-grade language and reading abilities. *Child Development, 82*(3), 870–886.
- Directions Evidence and Policy Research Group. (2014). *Ontario Regulation 274—Final report*. <http://www.edu.gov.on.ca/eng/policyfunding/memos/nov2014/REG274EN.pdf>
- Dunphy, E. (2012). Children's participation rights in early childhood education and care: the case of early literacy learning and pedagogy. *International Journal of Early Years Education, 20*(3), 290–299.
- Elliott, E. M., & Olliff, C. B. (2008). Developmentally appropriate emergent literacy activities for young children: Adapting the early literacy and learning model. *Early Childhood Education Journal, 35*(6), 551–556.
- Frankel, K. K. (2016). The intersection of reading and identity in high school literacy intervention classes. *Research in the Teaching of English, 37*–59.
- Fuchs, L. S., Fuchs, D., Hosp, M. K., & Jenkins, J. R. (2001). Oral reading fluency as an indicator of reading competence: A theoretical, empirical, and historical analysis. In *The Role of Fluency in Reading Competence, Assessment, and instruction* (pp. 239–256). Routledge.
- Goodman, K. S. (1989). Whole-language research: Foundations and development. *The Elementary School Journal, 90*(2), 207–221.
- Hill, S. E., & Nichols, S. (2013). *Early literacy: Towards a semiotic approach*. Routledge.
- Huberman, M. (1992). Teacher development and instructional mastery. *Understanding Teacher Development, 122*–142.
- Huberman, M. (1993). *The lives of teachers*. Teachers College Press.
- Ihmeideh, F. (2015). The impact of dramatic play centre on promoting the development of children's early writing skills. *European Early Childhood Education Research Journal, 23*(2), 250–263.
- Justice, L. M., & Kaderavek, J. (2002). Using shared storybook reading to promote emergent literacy. *Teaching Exceptional Children, 34*(4), 8–13.
- Mayo, J. (2010). *A study of early childhood education teachers' beliefs and practices about early literacy learning*.
- McGee, L. M., & Purcell-Gates, V. (1997). So what's going on in research on emergent literacy? *Reading Research Quarterly, 32*(3), 310–318.
- Moleong, L. J. (2018). Metode penelitian kualitatif, cetakan ke-37. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Morrow, L. M., Tracey, D. H., & Del Nero, J. R. (2011). Best practices in early literacy: Preschool, kindergarten, and first grade. *Best Practices in Literacy Instruction, 4*, 67–95.
- Mullis, I. V. S., & Martin, M. O. (2017). *TIMSS 2019 Assessment Frameworks*. ERIC.
- Musyafah. (2016). Karena Literasi Tak Harus Membaca. *Kampus Guru Cikal, 12*.
- Nutbrown, C., & Clough, P. (2015). Pendidikan anak usia dini: Sejarah, filosofi, dan pengalaman. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- OECD. (2014). *Education at a Glance 2014: OECD Indicators*. <http://www.oecd.org/education/Education-at-a-Glance-2014.pdf>
- Pilgrim, J., & Martinez, E. E. (2013). Defining Literacy in the 21st Century: A Guide to Terminology and Skills. *Texas Journal of Literacy Education, 1*(1), 60–69.
- Presiden Republik Indonesia. (2005). *Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen* (p. 14). <http://www.sjdih.depkeu.go.id/fullText/20%0A05/14TAHUN2005UU.htm>
- Prioletta, J., & Pyle, A. (2017). Play and gender in Ontario kindergarten classrooms: implications for literacy learning. *International Journal of Early Years Education, 25*(4), 393–408.

- Pyle, A., Poliszczuk, D., & Danniels, E. (2018). The challenges of promoting literacy integration within a play-based learning kindergarten program: Teacher perspectives and implementation. *Journal of Research in Childhood Education*, 32(2), 219–233.
- Pyle, A., Prioletta, J., & Poliszczuk, D. (2018). The play-literacy interface in full-day kindergarten classrooms. *Early Childhood Education Journal*, 46(1), 117–127.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- Shanahan, T., & Lonigan, C. J. (2013). *Early childhood literacy: The national early literacy panel and beyond*. Paul H. Brookes Publishing Company.
- Snow, Catherine E. (1991). The theoretical basis for relationships between language and literacy in development. *Journal of Research in Childhood Education*, 6(1), 5–10.
- Snow, Catherine Elizabeth. (2006). *What counts as literacy in early childhood?*
- Stice, C. F., Bertrand, J. E., & Bertrand, N. P. (1995). Infergrating reading Grid the Other language drS. *Berimont, CA: Wadsworth*.
- Sugiyono, P. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Cetakan Ke-25. Bandung: CV Alfabeta*.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (Studi pustaka tentang problematika & solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33.
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2007). The differential antecedents of self-efficacy beliefs of novice and experienced teachers. *Teaching and Teacher Education*, 23(6), 944–956.
- Tunmer, W. E., Chapman, J. W., & Prochnow, J. E. (2006). Literate cultural capital at school entry predicts later reading. *New Zealand Journal of Educational Studies*, 41(2), 183.
- Ünal, Z., & Unal, A. (2012). the Impact of Years of Teaching Experience on the Classroom Management Approaches of Elementary School Teachers. *International Journal of Instruction*, 5(2), 41–60.
- Van Oers, B., & Duijkers, D. (2013). Teaching in a play-based curriculum: Theory, practice and evidence of developmental education for young children. *Journal of Curriculum Studies*, 45(4), 511–534.
- Victorian State Government Department of Education and Training. (2016). *Victorian early years learning and development framework (VEYLDF)*.
- Wharton-McDonald, R. (2011). Expert classroom instruction for students with reading disabilities. *Handbook of Reading Disability Research*, 265–272.